

EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA DALAM KEBUDAYAAN TUJUH LIKORAN DI DESA TEMPAPAN HULU KABUPATEN SAMBAS

¹Indra Fitri*, ²Hidayu Sulisti

^{1,2}Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: ¹indrafritri1412@gmail.com, ²hidayusulisti@gmail.com

Received: February 2024; Accepted: March 2024; Published: April 2024

Abstract

The purpose of this research is to find out how mathematical concepts are in the seven likoran night culture in Tempapan Hulu Village and their application in learning. This research used an ethnographic method, which was carried out in Tempapan Hulu Village, Sambas Regency. Research subjects were selected using purposive sampling technique. The instruments used are interviews, observation and documentation. The research results show that there are forms of objects that contain mathematical elements, such as the shape of coins that resembles a circle can be related to the concept of mathematics learning taught at school, such as the elements of a circle, and calculating the circumference and area of a circle. The concept of learning mathematics contained in pasung, glass, and candle cakes, namely, curved-sided spaces whose surface area and volume we can calculate. The shape of the plate contains the concept of learning mathematics, namely, the graph of the quadratic function. The mention of numbers by the Tempapan Hulu community in Likor contains the concept of numbers. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the tradition of the night of seven likoran has benefits in learning mathematics and plays an important role and provides insight into the study of science that can connect mathematical concepts in socio-cultural conditions in a community that has local wisdom value.

Keywords: Exploration, Ethnomathematics, Seven Likoran.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep matematika pada budaya malam tujuh *likoran* di Desa Tempapan Hulu dan penerapannya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yang dilakukan di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat bentuk-bentuk benda yang mengandung unsur matematika, seperti bentuk uang koin yang menyerupai lingkaran dapat dihubungkan dengan konsep pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah, seperti unsur-unsur lingkaran, menghitung keliling dan luas lingkaran. Konsep pembelajaran matematika yang terdapat pada kue pasung, gelas dan lilin yaitu, bangun ruang sisi lengkung yang luas permukaan dan volumenya dapat kita hitung. Bentuk piring memuat konsep pembelajaran matematika yaitu, grafik fungsi kuadrat. Penyebutan bilangan oleh masyarakat Tempapan Hulu dalam *likor* memuat konsep bilangan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi malam tujuh *likoran* memiliki manfaat dalam pembelajaran matematika dan berperan penting serta memberikan wawasan kajian ilmu yang dapat menghubungkan konsep-konsep matematika dalam kondisi sosial budaya dalam masyarakat yang bernilai kearifan lokal.

Kata kunci: Eksplorasi, Etnomatematika, Tujuh Likoran.

*Corresponding author.

© 2024. Author.

p-ISSN: 2580-6726

e-ISSN: 2598-2133

PENDAHULUAN

Satu diantara bidang studi yang diajarkan di sekolah adalah matematika. Matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan dan tingkatan. Matematika merupakan ilmu yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Kamarullah, 2017). Fungsi matematika dalam kehidupan sehari-hari antara lain yaitu membandingkan uang jajan, menghitung berat badan, mengukur suatu benda, dan lain sebagainya. Kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari budaya. Keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara belajar, yang semuanya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat disebut sebagai kebudayaan (Inrevolzon, 2013).

Integrasi matematika dan budaya dalam pendidikan bermakna mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengembangkan warisan budaya yang sesuai konteks masa kini. Budaya dan matematika dihubungkan oleh etnomatematik (Ayu et al., 2020). Etnomatematika adalah suatu pendekatan penelitian yang membahas tentang budaya matematika suatu masyarakat tertentu, yang mencakup sejarah dan filosofi keberadaan konsep matematika tertentu di masyarakat tersebut, serta penerapannya dalam pembelajaran matematika (Setiana et al., 2021). Cahyadi et al., (2020), mengatakan bahwa model ilmiah pada suatu simbol matematika, tumbuh pada aktivitas lingkungan yang bersifat budaya yang dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merujuk akan kemampuan yang ada pada diri manusia tergantung akan informasi sebelumnya, karena manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu atas apa yang pernah ia lihat, dengar, dan ia alami. Lestari (2023) menyebutkan bahwa dengan Etnomatematika, belajar matematika siswa di sekolah menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Kebudayaan saat ini cakupannya begitu luas, bukan lagi sebatas koleksi karya seni, buku-buku, museum, alat-alat, bangunan bersejarah dan benda-benda lainnya. Kebudayaan bersifat *universal* yang ada pada setiap masyarakat dimanapun. Aktivitas suatu kelompok yang dilakukan secara berulang mencakup pula pada tempat dan waktu tertentu. Hal ini jelas terlihat bagaimana masyarakat muslim menyambut serta menjalani suatu bulan yang di dalamnya Allah turunkan Al-Qur'an, yaitu bulan Ramadhan. Setiap daerah memiliki kebudayaan tersendiri selama bulan ramadhan, termasuk di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Masyarakat Sambas masih erat dalam memegang tradisi yang lahir dari nilai-nilai agama Islam. Ini ditinjau dari kentalnya nilai islam dalam budaya masyarakat Melayu Sambas seperti memuliakan tamu, peringatan hari besar islam yang diperingati secara meriah, bahkan di Sambas sendiri terdapat kesultanan islam sambas yang pada abad ke-20 mencapai puncak kejayaannya dan mendapat julukan sebagai serambi makkah (Safitri, 2020).

Setiap Bulan Ramadhan, masyarakat kabupaten Sambas khususnya di Desa Tempapan Hulu menggelar tradisi yang dinamakan oleh masyarakat setempat dengan malam Tujuh *Likoran*. Malam tujuh

likoran diperingati pada malam ke-27 pada bulan ramadhan. Kegiatan ini merupakan kepercayaan masyarakat setempat, bahwasanya pada minggu terakhir ramadhan terdapat malam yang lebih baik dari seribu bulan, yang mana malam tersebut adalah malam diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Malam tujuh *likoran* itu sendiri di Desa Tempapan Hulu tidak sebatas dengan tadarusan jama'i di masjid, namun masyarakat setempat memiliki kekhasan sendiri yaitu dengan kegiatan *begandang*. *Begandang* bukanlah aktivitas memukul gendang atau rebana. Di Desa Tempapan Hulu *begandang* memiliki pengertian sebagai aktivitas menyiapkan sesaji berupa kue pasung, beras sebanyak satu gelas kaca yang disisipkan uang koin, serta lilin atau pelita.

Perkembangan teknologi yang tidak dapat ditawar lagi menjadikan manusia hidup dalam lingkaran *stereotip* (Karimi, 2015). Ginting (2022), mengemukakan bahwa perkembangan teknologi tersebut menjadikan masyarakat mulai meninggalkan tradisi lokal. Tradisi masyarakat melayu ini mulai terkisis oleh zaman yang semakin maju. Kehidupan masyarakat yang sekarang ini berbeda jauh dengan kehidupan masyarakat melayu dahulunya. Menurut Soraya (2022), hal ini dipengaruhi oleh arus modernisasi yang berdampak pada perubahan ke arah krisis akhlak dan moral. Sebagai generasi penerus bangsa, masyarakat khususnya kaum muda diharapkan memiliki kepedulian terhadap budaya yang mulai pudar dan mulai mengadopsi budaya barat yang tentunya tidak sesuai dengan budaya daerah. Mengeksistensikan budaya malam tujuh *likoran* tidak hanya menjaga kebudayaan yang ada, lebih lanjut hal ini memiliki keterikatan dalam matematika. Dengan menggunakan budaya yang ada, proses pembelajaran matematika di sekolah dapat membantu siswa menyadari bahwa konsep matematika tidak hanya berada di ruang lingkup sekolah, namun dekat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan eksplorasi mengenai budaya malam tujuh *likoran* karena memiliki keterkaitan dengan konsep matematika. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses malam tujuh *likoran* di Desa Tempapan Hulu, makna di balik kegiatan tersebut, dan unsur-unsur matematika yang termuat dalam tradisi malam tujuh *likoran* di Desa Tempapan Hulu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Penelitian ini mengkaji terkait konsep matematika yang terdapat pada tradisi malam tujuh *likoran*, sehingga penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada hari ke 26 ramadhan 1444 H di Desa Tempapan Hulu, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Subjek Penelitian

Informan penelitian adalah Bapak Asmo'ie selaku tokoh agama, Bapak Handriani selaku kepala desa, dan Ibu Iska Riani selaku masyarakat setempat. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Prosedur

Peneliti berhubungan langsung dengan penelitian dan bertindak sebagai pengumpul data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada tokoh agama, kepala desa, dan Masyarakat setempat yang memahami dan biasa melakukan ritual malam tujuh *likoran*. Kemudian peneliti melakukan observasi dan dokumentasi dengan melihat, mengikuti secara langsung, dan mencatat hal hal penting dalam ritual yang dilakukan masyarakat setempat pada saat malam ke 27 ramadhan 1444 H.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui data lapangan yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah human instrumen, yaitu melakukan pengumpulan data oleh peneliti sendiri.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi kemudian data dipilah berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian penelitian, disajikan dalam bentuk tabel dan ditarik kesimpulannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Tempapan Hulu merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Desa ini juga merupakan desa terbesar di antara desa-desa lain di kecamatan

Galing dengan luas daerah 78,13 km² (BPS Kecamatan Galing, 2016). Masyarakat di desa ini masih melestarikan berbagai budaya yang ada di sana. Budaya-budaya itu seperti tradisi malam tujuh likoran, bepapas, pernikahan, tasyakuran bayi yang baru lahir, pindahan rumah, tolak bala, tuang minyak, dan masih banyak lagi.

Tradisi malam Tujuh *Likoran* merupakan budaya masyarakat di Desa Tempapan Hulu sebagai pertanda bahwa malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan akan turun. Malam Lailatul Qadar adalah malam kemuliaan. Dalam surat Ad-Dukhon yang dimaksud malam mubarak ialah malam Lailatul Qadar pada bulan Ramadhan sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan ulama tafsir. Lailatul Qadar terjadi pada 10 hari akhir Ramadhan.

Tradisi lain yang ada di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas seperti yang dibahas oleh Rino, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis rasionalisasi nilai-nilai mitos tradisi bepapas pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas”. Penelitian ini mengemukakan bahwa tradisi bepapas terdiri dari beberapa fungsi seperti memperkuat hubungan persahabatan, membiasakan diri menghormati tamu, menumbuhkan sikap murah hati, menjaga nilai-nilai tradisional, sebagai sarana dakwah dalam nilai-nilai Islam, mengajarkan tentang ungkapan syukur, dan membiasakan diri hidup bersih. Selain daripada itu, penelitian yang membahas tentang budaya yang ada di Kecamatan Galing ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Iswadani (2022), yang berjudul “Peristilahan Dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah di Desa Tempapan Hulu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas”. Iswadani menyebutkan bahwa masyarakat di desa tersebut masih mengenal tradisi selamatan membangun rumah.

Tradisi malam tujuh *likoran* sendiri, masih berkembang di masyarakat Desa Tempapan Hulu yang melibatkan seluruh masyarakat, baik anak-anak hingga orang tua. Bentuk partisipasi masyarakat dalam hal ini sangat luar biasa. Sebelum malam tujuh *likoran* dimulai, di siang hari masyarakat mempersiapkan *sanggan* di rumahnya masing-masing. Menjelang berbuka puasa mereka akan meletakkan *sanggan* tersebut di depan atau di teras rumah mereka, lalu berbondong-bondong pergi ke mesjid untuk berbuka puasa bersama. Ketika acara buka puasa bersama, masyarakat tidak hanya membawa satu jenis kue, melainkan mereka juga membawa nasi lemak dan air kopi dalam jumlah banyak yang nantinya akan dibagi-bagi kepada masyarakat yang lain. (Asmoi’e, 59 tahun).

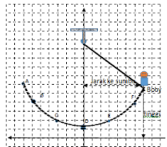
Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Iska Riani (45 tahun) terdapat hal menarik yang peneliti temukan dalam budaya malam tujuh *likoran*. Hal menarik itu ialah menjelang berbuka puasa masyarakat secara spontan menaruh *sanggan* yang terdiri dari kue pasung, uang koin, lilin, piring, air dan beras yang ditaruh dalam gelas. Benda-benda ini ternyata memiliki makna, yaitu dimana tiga kue pasung sebagai

pertanda bahwa pasungan (belenggu) setan akan lepas dalam tiga hari lagi. Uang koin dan beras dalam gelas yang menandakan harta yang kita miliki nantinya akan dikeluarkan untuk zakat, yang memang masyarakat di Desa Tempapan Hulu menjadikan tujuh *likoran* sebagai patokan mereka untuk membayar zakat. Lilin sendiri berarti penerang yang mana dahulu di Desa Tempapan Hulu, Kabupaten Sambas ini masih sulit mendapatkan akses listrik, dan Air menandakan kesabaran dan ketenangan yang harus dimiliki setiap individu.

Berdasarkan hasil eksplorasi, bentuk etnomatematika yang terdapat di dalam tradisi malam tujuh *likoran* masyarakat Tempapan Hulu, berupa aktivitas yang memuat unsur matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat Tempapan Hulu. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aspek Etnomatematika pada Tradisi Malam Tujuh Likoran

No	Aspek Etnomatematika	Konsep Matematika
1	Uang Koin 	Uang koin ini berbentuk bangun datar lingkaran.
Uang koin menandakan harta yang kita miliki nantinya akan dikeluarkan untuk zakat. Berbeda dengan tradisi adat lampung yang menggunakan uang koin dalam adat istiadat tabur beras kuning dan uang koin receh dalam acara arak-arakan pernikahan. Dalam penelitian Afriansyah (2021) menyebutkan bahwa penaburan beras kuning dan uang koin ini dimaksudkan agar tidak mendapatkan musibah, marabahaya, dan agar proses hajat yang dilakukan diperlancar segala urusan yang diinginkan serta lambang kemakmuran pada tradisi adat Suku Lampung.		
2	Kue Pasung 	Kue pasung ini menyerupai bangun ruang kerucut.
Kue pasung sebagai pertanda bahwa pasungan (belenggu) setan di bulan ramadhan akan lepas dalam tiga hari lagi. Berbeda dengan budaya di Jawa. Kue pasung biasa digunakan dalam acara selamat (Tingkepan). Huda (2022) mengungkapkan bahwa kue pasung mempunyai makna tersirat, semoga jabang bayi di dalam rahim tetap dalam posisi normal tidak sungsang, bayi diibaratkan lancip seperti kue pasung, sehingga bisa keluar lahir cepat dan normal.		

3	Gelas  Air di dalam gelas menandakan kesabaran dan ketenangan yang harus dimiliki setiap individu. Di sisi lain, pada suku bugis, Suliyati (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan falsafah air dalam kegiatan perantauan. Makna Air yang jika dikelola dengan baik akan memberi manfaat dan berguna untuk kehidupan masyarakat, ibarat perantau Bugis yang jika diterima dengan baik oleh masyarakat di perantauan, mereka akan memberi manfaat dan dapat bekerja sama dengan baik.	Gelas ini menyerupai bangun ruang tabung (tanpa tutup)
4	Lilin  Lilin berarti penerang, yang mana dahulu di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas ini masih sulit mendapatkan akses listrik. Berbeda dengan masyarakat Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, yang menggunakan lilin pada prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis. Makna dari lilin yaitu agar suami- istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang (Aminah, 2021).	Lilin ini menyerupai bangun ruang tabung
5	Piring  Piring sebagai wadah yang digunakan untuk menaruh kue pasung. Wadah ini dipilih karena cukup untuk menaruh 3 kue pasung, yang mana 3 kue ini menandakan bahwa tiga hari lagi ramadhan akan berakhir. Pada tarian piring yang merupakan kesenian masyarakat minangkabau, piring melambangkan suatu kesejahteraan dan kemakmuran (Fathonah, 2019).	 Bentuk piring ini menyerupai grafik fungsi kuadrat.
6	Penyebutan bilangan oleh masyarakat Tempapan Hulu dalam <i>likor</i>	Penyebutan bilangan

Bentuk uang koin yang menyerupai lingkaran, dapat dihubungkan dengan konsep pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah, seperti unsur-unsur lingkaran, menghitung keliling dan luas lingkaran. Lingkaran adalah bangun datar satu sisi yang tidak memiliki satupun titik sudut akibatnya jumlah keseluruhan sudut belok pada lingkaran sama dengan 0° (Gunawan, 2015). Unsur-unsur lingkaran meliputi (Tentor, 2015):

- a. Jari-jari (r) adalah ruas garis yang menghubungkan pusat lingkaran dengan suatu titik pada lingkaran.

- b. Diameter adalah ruas garis yang melalui pusat lingkaran yang menghubungkan dua titik pada lingkaran.
- c. Busur adalah garis lengkung yang merupakan bagian dari lingkaran.
- d. Tali Busur adalah ruas garis yang menghubungkan dua titik pada lingkaran. Diameter lingkaran merupakan tali busur lingkaran yang melalui titik pusat lingkaran.
- e. Juring adalah daerah yang dibatasi oleh dua jari-jari dan sebuah busur.
- f. Tembereng adalah daerah lingkungan yang dibatasi oleh sebuah busur dan tali busurnya.
- g. Apotema adalah jarak terpendek antara sebuah tali busur dengan pusat lingkaran. Apotema ditunjukkan oleh garis yang ditarik dari pusat lingkaran dan tegak lurus tali busur. Apotema selalu membagi tali busur menjadi dua bagian sama panjang.

Keliling suatu lingkaran (K) adalah panjang jarak mengelilingi lingkaran tersebut.

$$K = \pi \cdot d \text{ atau } K = 2 \cdot \pi \cdot r$$

Luas lingkaran (L) adalah luas daerah yang dibatasi lengkung lingkaran.

$$L = \pi r^2 \text{ atau } L = \frac{1}{4} \pi d^2$$

K = keliling lingkaran

L = luas lingkaran

d = diameter lingkaran

d = 2r

r = jari-jari lingkaran

$\pi = \text{pi}, 3,14 \text{ atau } \pi = \frac{22}{7}$.

Konsep pembelajaran matematika yang terdapat pada kue pasung, gelas dan lilin yaitu, bangun ruang sisi lengkung yang luas permukaan dan volumenya dapat kita hitung. Tabung merupakan prisma yang alas tutupnya berbentuk lingkaran. Unsur-unsur tabung yaitu:

- a. Tabung memiliki 3 sisi,yaitu alas, tutup dan selimut.
- b. Tabung memiliki dua rusuk dan tidak memiliki titik sudut.
- c. Sisi alas dan tutup berbentuk lingkaran.

Rumus Luas Tabung yaitu:

- a. Luas alas = luas tutup = πr^2
- b. Luas selimut tabung = πdt
- c. Luas tabung tanpa tutup = $\pi r^2 + \pi dt$
- d. Luas permukaan tabung
= (2 × luas alas) + luas selimut

$$= 2\pi r^2 + \pi dt$$

Volume tabung = luas alas $\times$ tinggi

$$= \pi r^2 \times t.$$

Kerucut adalah benda pejal dengan alas berupa suatu kurva tertutup dan setiap titik pada kurva alas tersebut dihubungkan dengan sebuah titik yang terletak di luar bidang tempat kurva alas terletak, sehingga membentuk permukaan yang disebut selimut kerucut (Prayitno & Chairani, 2001). Unsur-unsur kerucut yaitu:

- a. Kerucut memiliki 2 sisi, yaitu alas dan selimut.
- b. Memiliki satu rusuk dan satu titik puncak.

Luas kerucut:

- a. Luas alas = πr^2
- b. Luas selimut = πrs
- c. Luas permukaan kerucut = $\pi r^2 + \pi rs$

Rumus volume kerucut

$$= \frac{1}{3} \times \text{luas alas} \times \text{tinggi}$$

$$= \frac{1}{3} \times \pi r^2 t$$

Keterangan:

r = jari-jari alas kerucut

s = garis pelukis

t = tinggi kerucut

Bentuk piring memuat konsep pembelajaran matematika yaitu grafik fungsi kuadrat. Fungsi adalah suatu asosiasi yang menghubungkan ranah dan kodomain, juga merupakan suatu penyejajaran bersumber sebab dimana memiliki pangkat tertinggi yaitu 2. Kuadrat adalah hasil dari sebuah perkalian bilangan yang bernilai sebanyak dua kali dan seringkali diberi simbol sebagai kuadrat atau bentuk pangkat dua. Konsep grafik fungsi kuadrat.

Bentuk umum persamaan kuadrat adalah:

$$ax^2 + bx + c$$

Bentuk umum dari fungsi kuadrat adalah:

$$f(x) = ax^2 + bx + c$$

Fungsi kuadrat f(x) dapat juga ditulis dalam bentuk:

$$y = ax^2 + bx + c$$

Penyebutan bilangan oleh masyarakat Tempapan Hulu dalam *likor* memuat konsep bilangan. Penyebutan Bilangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penyebutan Bilangan dalam Likor

Bilangan	Penyebutan dalam Likor	Bilangan
20	Likor	
21	Selikor	
22	Duak'likor	
23	Tige likor	
24	Ampat likor	
25	Lima' likor	
26	Anam likor	
27	Tujuh likor	
28	Lapan likor	
29	Sembilan likor	

Bilangan adalah suatu ide yang digunakan untuk menggambarkan atau mengabstraksi banyaknya anggota suatu himpunan (Khairunnisa, 2014). Perhitungan bilangan dimulai dengan perbandingan, misalnya milik si fulanah lebih banyak dibandingkan milik si marfuah. Selanjutnya berkembang, bilangan digunakan untuk menyatakan banyaknya sesuatu, misalnya menghitung jumlah hewan ternak, termasuklah juga menghitung hari dalam sebulan. Lambang bilangan yang digunakan sampai sekarang adalah lambang bilangan: 0,1,2,3,4,5,6,7,8,9,... dan seterusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Malam tujuh *likoran* memiliki manfaat dalam pembelajaran matematika. Tradisi ini berperan penting serta memberikan wawasan kajian ilmu yang dapat menghubungkan konsep-konsep matematika dalam kondisi sosial budaya dalam masyarakat yang bernilai kearifan lokal. Setiap benda dalam sesajen yang digunakan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Tempapan Hulu. Misalnya, tiga kue pasung sebagai pertanda bahwa pasungan (belunggu) setan akan lepas dalam tiga hari lagi. Uang koin dan beras dalam gelas yang menandakan harta yang kita miliki nantinya akan dikeluarkan untuk zakat. Lilin sebagai penerang dan air yang menandakan kesabaran dan ketenangan. Selain itu juga, benda dalam sesajen terdapat unsur matematika seperti, uang koin memuat materi bangun datar lingkaran, kue pasung memuat materi bangun ruang kerucut, gelas memuat bangun ruang tabung tanpa tutup, lilin memuat bangun ruang tabung, piring memuat materi grafik fungsi kuadrat, dan penyebutan bilangan oleh masyarakat Tempapan Hulu memuat konsep bilangan.

Saran

Peneliti lainnya dapat mengkaji etnomatematika pada aktivitas lainnya di Desa Tempapan Hulu, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

REFERENSI

- Afriansyah, R. (2021). *Tradisi Tabur Beras Kuning dan Uang Koin dalam Acara Arak-Arakan Pernikahan Adat Lampung Perspektif Urf dalam Hukum Islam (Studi kasus di Desa Mataram Marga Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Aminah, S. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 176-183.
- Ayu, G., Hartoyo, A., & Nursangaji, A. (2020). Study Etnomatematika Pada Aktivitas Pengrajin Anyaman Bambu Masyarakat Sejangkung. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 9(9).
- Cahyadi, W., Faradisa, M., Cayani, S., & Syafri, F. S. (2020). Etnomatematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *ARITHMETIC: Academic Journal of Math*, 2(2), 157.
- Fathonah, S., Paramita, S., & Utami, L. S. S. (2019). Makna Pesan dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring). *Koneksi*, 3(1), 99-104.
- Ginting, B., & Mahara, S. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0 pada Peserta Didik. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*.
- Gunawan, H. (2015). *Lingkaran Menguak Misteri Bilangan π , Bangun Datar dan Bangun Ruang Terkait dengan Lingkaran*. Graha Ilmu.
- Huda, N. (2022). *Cara Jitu Mendidik Anak Bermutu*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Isdawani, I. (2022). *Peristilahan dalam tradisi selamat membangun rumah masyarakat melayu sambas di kecamatan galing* (doctoral dissertation, ikip pgri pontianak).
- Kamarullah, K. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21-32.
- Karimi, A. (2015). *Gerakan Menolak Sembrono*. Al-Ahzar Freshzone.
- Khairunnisa, A. (2014). *Matematika Dasar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Lestari, A., Ainol, A., & Lestari, W. (2023). Analisis Etnomatematika pada Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Pesisir di Tambak Garam. *Math Educa Journal*, 7(1), 87-95.
- Prayitno, B., & Chairani, Z. (2001). *Matematika SMU Kelas 3*. Penerbit Erlangga.
- Rino, I., & Iwan Ramadhan, J. A. D. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Tradisi Bepapas Pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Tempapan Hulu Kabupaten Sambas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3051-3065.

- Safitri, Y., & Yusnita, H. (2020). Pendidikan Islam Di Kesultanan Sambas Awal Abad XX. *Jurnal SAMBAS: (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 3(1), 73-94.
- Setiana, D. S., Ayuningtyas, A. D., Wijayanto, Z., & Kusumaningrum, B. (2021). Eksplorasi etnomatematika Museum Kereta Kraton Yogyakarta dan pengintegrasian ke dalam pembelajaran matematika. *Ethnomathematics Journal*, 2(1), 1–10.
- Soraya, N., Maryam, M., Syarnubi, S., & Zulhijra, Z. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Akhlak Masyarakat Melayu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 90-99.
- Suliyati, T. (2016). Etnis Bugis Di Kepulauan Karimunjawa: Harmoni Dalam Pelestarian Budaya Dan Tradisi. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(1), 67-77.
- Tentor, P. (2015). *Buku Sakti!!! Matematika SMP*. Laksana.